

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kekerasan seksual merupakan topik yang sedang hangat dibicarakan di Negara Indonesia. Bahkan di beberapa daerah kota seperti Jakarta terjadi demo akan topik tersebut. Hal ini terkait dengan adanya RUU-PKS (Rancangan Undang-undang Penghapusan Kekerasan Seksual) yang menjadi perdebatan antara masyarakat yang mendesak untuk segera disahkan dalam rangka melindungi korban kekerasan seksual dan yang menolak rancangan undang-undang tersebut. Salah satu bentuk kekerasan seksual ialah pelecehan seksual. Pelecehan seksual menurut Supardi dan Sadarjoen (dalam Wardhani & Lestari, 2007) adalah setiap bentuk perilaku yang memiliki muatan seksual yang dilakukan oleh satu orang maupun berkelompok terhadap subjek, namun tidak disukai bahkan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi objek sasaran.

Komnas Perempuan (2017) mendefinisikan “pelecehan seksual adalah tindakan seksual melalui sentuhan fisik atau non-fisik dengan sasaran organ seksual korban. Tindakan seksual ini termasuk siulan, main mata, ucapan ke arah seksual, mempertontonkan pornografi dan keinginan seksual, sentuhan di bagian tubuh, gerakan yang berunsur seksual sehingga membuat tidak nyaman, tersinggung, merasa direndahkan, dan dapat menimbulkan masalah kesehatan dan keselamatan.”

Catatan tahunan yang dibuat oleh KOMNAS Perempuan (2019) menyatakan bahwa sepanjang tahun 2018 terdapat 394 kasus pelecehan seksual di ranah publik atau komunitas. Kemudian terdapat survei pada tahun 2019 yang dilakukan oleh koalisi Change.Org, Hollaback! Jakarta, Lentera Sintas Indonesia, perEMPUn, dan Jakarta Feminist dengan melibatkan 62.224 responden yang tersebar di 34 provinsi di Indonesia mengungkap bahwa 64% dari 38.766

responden perempuan atau 3 dari 5 perempuan pernah mengalami pelecehan seksual di ruang publik, serta perempuan memiliki kecenderungan mengalami pelecehan seksual 13 kali lebih besar daripada laki-laki (Mardyana 2019). Fakta ini sangat memprihatinkan karena dapat dilihat bahwa perempuan sangat rentan mengalami pelecehan seksual.

Pelecehan seksual merupakan peristiwa yang tidak menyenangkan, bahkan merupakan peristiwa traumatis bagi sebagian perempuan. Kejadian traumatis ini apabila tidak segera ditangani, maka akan menjadi suatu gangguan. Korban pelecehan seksual dapat mengalami dampak negatif dari kejadian tersebut seperti disosiasi (terjadi putusnya hubungan pada kesadaran), gangguan tidur, peningkatan risiko percobaan bunuh diri, dan *Post Traumatic Stress Disorder* atau disingkat dengan PTSD (Briere & Runtz dalam Owen, 2017). Beberapa penelitian sekarang menunjukkan bahwa pelecehan seksual secara konsisten dikaitkan dengan gejala PTSD serta diagnosis PTSD (Palmieri & Fitzgerald dalam Larsen & Fitzgerald, 2011). Menurut Dansky dan Kilpatrick (dalam Avina & O'Donohue, 2002), psikologi klinis telah melaporkan korban pelecehan seksual sering memenuhi kriteria gejala untuk PTSD. PTSD dapat terjadi selama berbulan-bulan, atau hingga bertahun-tahun, dan bahkan bisa saja baru muncul setelah beberapa tahun mengalami kejadian traumatis. Dari data di atas, pengalaman mengalami pelecehan seksual dapat memberikan dampak PTSD pada korbannya.

Hikmat (dalam Fuadi, 2011), menyatakan bahwa PTSD merupakan kondisi yang muncul setelah terjadinya peristiwa luar biasa yang mencekam, mengerikan, dan mengancam jiwa, misalnya *sexual abuse*, bencana alam, perang, atau kecelakaan hebat. Bagi beberapa perempuan, pelecehan seksual merupakan peristiwa yang luar biasa mencekam, sehingga hal ini sangat memungkinkan bagi

mereka untuk mengembangkan PTSD. Menurut Kaplan (dalam Wardhani & Lestari, 2007), PTSD adalah sindrom kecemasan, labilitas autonomik, ketidakrentanan emosional, dan kilas balik dari pengalaman yang sangat pedih tersebut setelah stres fisik maupun emosi yang melampaui batas ketahanan orang biasa. Pedoman diagnostik gangguan stres pasca trauma menurut PPDGJ-III (Rusdi 2001) yaitu:

1. Diagnostik baru dipastikan saat gangguan timbul dalam kurun waktu 6 bulan setelah peristiwa traumatis berat terjadi. Kemungkinan diagnosis masih dapat diputuskan setelah onset gangguan lebih dari 6 bulan, asal manifestasi klinisnya adalah khas dan tidak terdapat gangguan dengan kategori lainnya.
2. Harus mengalami bayang-bayang atau mimpi-mimpi dari peristiwa traumatis tersebut secara berulang sebagai bukti tambahan selain trauma.
3. Gangguan otonomik, gangguan afek dan kelainan tingkah laku semuanya dapat mewarnai diagnosis tetapi tidak khas.

Sebuah studi oleh Tolin dan Foa (dalam Owen, 2017) menunjukkan bahwa sementara pria lebih mungkin mengalami peristiwa yang berpotensi menimbulkan trauma, seperti menyaksikan kekerasan, namun pada perempuan lebih mungkin untuk benar-benar mengalami trauma. Pada artikel dengan judul '*Why Women Have Higher Rates of PTSD Than Men*' (Greeberg, 2018), penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki tingkat PTSD yang lebih tinggi daripada pria. Perempuan dapat mengalami PTSD yang lebih besar terhadap trauma seksual ketika keluarga, kelompok sosial, badan pemerintah, media besar, atau organisasi tidak mendukung pengalaman perempuan tentang trauma akan seksual. Hal tersebut dapat menyebabkan gangguan pada kesehatan mental.

Ada sebuah artikel yang memuat tentang ungkapan dari korban pelecehan seksual dengan judul 'Kisah 12 Perempuan yang Alami Pelecehan Seksual ini Pasti Bikin Hatimu Bergetar' (Novaya 2016) . Di artikel tersebut ada seorang perempuan bernama Dini yang menjadi salah satu korban yang pernah dua kali mengalami pelecehan seksual sehingga mengembangkan PTSD. Ia merasa hidup dalam ketakutan dan keraguan bilamana pasangannya kelak tidak menerimanya dengan apa adanya. Dari ungkapan Dini terlihat bahwa ada ketidaknyamanan karena pernah mengalami pelecehan seksual yang menyebabkan muncul PTSD pada dirinya.

Pada tanggal 21 Juli 2020, peneliti mewawancari seorang perempuan berusia 23 tahun berinisial N di rumahnya yang berada di Kota Semarang. N pernah mengalami kejadian pelecehan seksual saat dirinya masih berada di bangku SMP. Suatu sore, N sedang duduk di depan halaman rumahnya, kemudian ada seorang remaja laki-laki kira-kira SMA yang merupakan tetangganya, tiba-tiba dengan sengaja menyentuh kemaluannya kemudian langsung pergi. N tidak bisa melawan, saat itu dia hanya bisa diam. Beberapa waktu berlalu hingga saat ini, N masih mengingat kejadian tersebut secara berulang. Pakaian yang ia gunakan saat kejadian tidak pernah dipakai kembali. N menjadi sangat waspada. Jika berada di rumah sendiri, ia akan merasa ketakutan apabila ada ketukan dari pintu luar.

Beberapa kali setelah kejadian, N sempat berpapasan dengan pelaku pelecehan seksual tersebut, saat berpapasan, tubuhnya gemetar dan berkeringat dingin, detak jantungnya berdegub kencang, kemudian ingatan-ingatan mengenai kejadian traumatis tersebut berulang-ulang, bahkan saat melihat laki-laki dengan postur tubuh seperti pelaku, N juga merasakan seperti berpapasan

dengan pelaku. N suka berkegiatan bersama dengan orang-orang disekitar rumahnya, namun setelah kejadian traumatis N tidak pernah mau ikut serta dalam kegiatan apapun hingga sekarang untuk menghindari ingatan akan pengalaman traumatis yang pernah N alami. Walaupun sudah terjadi bertahun-tahun yang lalu, N masih berpikir bahwa peristiwa tersebut terjadi karena pakaian yang ia kenakan. Orangtua maupun orang disekitar I tidak mengetahui kejadian traumatis yang dialami oleh N.

Kemudian pada tanggal 25 Juli 2020, peneliti bertemu dengan seorang narasumber berusia 22 tahun di rumahnya yang juga terletak di Kota Semarang. V merupakan inisial dari nama narasumber yang peneliti temui. Pengalaman pelecehan seksual yang dialami V terjadi pada tahun 2017, V sedang berada di suatu acara, kemudian ada teman laki-lakinya memegang pantatnya sambil tertawa. V langsung menampar si pelaku, dan si pelaku tetap tertawa. Kondisi sekitar V dan pelaku sedang tidak kondusif, sehingga tidak ada yang memperhatikan peristiwa tersebut selain mereka berdua. V merasa marah, malu, dan tidak dihargai sebagai perempuan. Ia sempat bercerita ke salah satu teman dan pacarnya, namun respon yang mereka berikan malah menyalahkan V atas peristiwa yang dialami V. Mereka mengatakan bahwa pakaian dan celana V terlalu ketat, V terlihat lemah, sehingga pengalaman traumatis tersebut bisa terjadi. Mengetahui respon mereka, V memutuskan untuk tidak lagi bercerita ke orang lain. Semenjak peristiwa tersebut, V menghindari bertemu dengan pelaku. V juga menjadi sangat waspada dan sangat takut pada laki-laki yang berjalan di belakangnya, karena V merasa bahwa bisa saja mereka melakukan hal-hal yang mencelakainya. V akan memilih jalan yang lebih jauh daripada harus melewati gerombolan laki-laki. Kejadian traumatis tersebut sudah terjadi 3 tahun yang lalu,

namun dampaknya masih terasa hingga saat ini. V merasa dirinya tidak berharga, mudah marah, bahkan beberapa kali V sempat melakukan *self injury* karena sering teringat akan peristiwa pelecehan seksual yang ia alami.

Menurut Levers (dalam Ayuningtyas, 2017) pasien yang terus mengembangkan PTSD setelah terpapar stres dan peristiwa traumatik menunjukkan tanda-tanda yang khas dari gangguan tersebut, meliputi *reexperiencing* (gejala dengan seakan-akan mengalami peristiwa yang menyebabkan trauma kembali), *avoidance* (menghindari dari lingkungan), dan *hyperarousal* (kesiagaan yang berlebihan). Dampak dari PTSD yang tidak diobati memiliki efek berbahaya. PTSD dapat mengakibatkan penurunan dramatis pada kualitas hidup, bersamaan dengan gangguan fungsional dan emosional, memiliki kecenderungan untuk patologi yang lainnya juga ada peningkatan pada kemungkinan bunuh diri, rawat inap, dan penyalahgunaan atau ketergantungan alkohol (Warshay dkk., Kessler dkk., Brady, Solomon & Davidson, dalam Davidson, 2000).

Ada faktor-faktor yang dapat memengaruhi PTSD . Satu diantaranya dapat terjadi karena dipengaruhi oleh faktor dukungan sosial yang rendah seperti menyalahkan korban dan memperlakukan korban pelecehan seksual secara berbeda (Ullman & Filipas dalam Rizki, Bashori, & Hayati, 2019). Faktor yang sama juga dikemukakan oleh Nevid, Rathus, dan Greene (dalam Tentama, 2014) mereka juga menyatakan bahwa faktor ketersediaan dukungan sosial memengaruhi seseorang memiliki kerentanan terhadap PTSD. Pada jurnal studi meta-analisis hubungan antara *social support* dengan PTSD diperoleh nilai signifikan pada aspek dukungan afeksi dan sarana dan aktivitas memiliki pengaruh

terhadap PTSD dengan pengukuran masih diambang batas interval kepercayaan 95% (Urbayatun 2008).

Dukungan sosial didefinisikan sebagai adanya orang-orang tertentu yang secara personal memberikan nasihat, menuntun, memotivasi, memberi semangat, dan mengarahkan jalan keluar ketika sedang mengalami masalah dan pada saat mengalami kendala dalam melakukan tujuan (Bastaman dalam Tentama, 2014). Menurut Ullman dan Filipas (dalam Rizki, Bashori, & Hayati, 2019), memberikan dukungan penuh untuk korban pelecehan seksual dapat membantu mereka untuk menjalani kehidupannya. Penyintas yang memiliki dukungan sosial memiliki kesehatan fisik dan mental yang lebih baik setelah terjadinya pelecehan (Kimerling & Calhoun dalam Owen, 2017).

Penelitian terdahulu oleh Tentama (2014) pernah dilakukan dengan variabel dukungan sosial dan variabel PTSD, namun dengan subjek yang berbeda dengan penelitian ini, serta alat ukur yang digunakan juga berbeda. Pada penelitian tersebut subjek penelitian merupakan remaja penyintas gunung Merapi, sedangkan subjek pada penelitian ini adalah perempuan korban pelecehan seksual. Penelitian tersebut mendapatkan hasil adanya hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial dengan PTSD dengan nilai $r = -0,42$ dan $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah dukungan sosial yang dimiliki remaja, maka semakin tinggi gangguan stres pasca trauma yang dialami remaja. Pratiwi, Karini, dan Agustin (2012) juga pernah melakukan penelitian dengan mencari perbedaan tingkat PTSD ditinjau dari bentuk dukungan emosi pada penyintas erupsi Merapi usia remaja dan dewasa. Subjek, alat ukur dan teknis analisis data yang digunakan oleh mereka berbeda dengan penelitian ini. Dari penelitian tersebut memperoleh hasil terdapat perbedaan yang signifikan dengan $p < 0,05$

yang berarti ada perbedaan pada tingkat PTSD ditinjau dari bentuk dukungan sosial pada penyintas erupsi Merapi usia remaja dan dewasa. Selain itu, hasil deskriptis menunjukkan rata-rata tingkat PTSD lebih tinggi pada remaja dibanding pada usia dewasa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan PTSD pada perempuan korban pelecehan seksual.

1.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan PTSD pada perempuan korban pelecehan seksual.

1.3 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki kontribusi pada manfaat teoritis untuk penelitian dalam pengembangan ilmu, maupun dalam manfaat praktis untuk kehidupan sehari-hari.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan ilmiah dalam pengembangan ilmu psikologi klinis dan psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan acuan bagi masyarakat mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan PTSD pada perempuan korban pelecehan seksual, agar kedepannya masyarakat dapat mengendalikan PTSD dalam kaitan dukungan sosial.